

BAB II
KONSEP KEKUDUSAN MORAL MENURUT STUDI EKSPOSISI
IMAMAT 18-19

Untuk memahami kekudusan moral para imam dan umat maka pada Bab ini penulis akan melakukan studi eksposisi Imamat 18-19. Tujuan yang diharapkan adalah mendapatkan konsep yang utuh dan benar tentang kekudusan moral para imam dan umat dalam Imamat 18-19. Untuk itu penulis akan membagi eksposisi ini dalam dua bagian: *pertama*, kekudusan moral dalam hubungan seksual (Im. 18) dan *kedua*, kekudusan moral praktis dalam kehidupan ibadah dan relasi dengan sesama (Im. 19).

KEKUDUSAN MORAL DALAM HUBUNGAN SEKSUAL (IMAMAT 18)

Imamat 18 secara khusus membahas mengenai kekudusan perkawinan⁴⁰ yang didalamnya membahas tentang hubungan seksual yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.⁴¹ Dalam Imamat 18 memang lebih bernada negatif karena berisi banyak perintah larangan melakukan dalam banyak hal tentang hubungan seksual (perkawinan).

⁴⁰Sesuai dengan judul perikop yang diberikan LAI-TB.

⁴¹Setidaknya ada 15 kali kata “janganlah” yang ingin menunjukkan bahwa itu adalah bagian yang dilarang. Sebaliknya secara implisit mengatakan bahwa yang diperbolehkan ialah yang tidak terdapat kata “janganlah.”

Dalam rangka mengeksposisi Imam 18, penulis membaginya dalam empat bagian,⁴² yaitu: Introduksi Kovenan Moral (ayat 1-5); Larangan Hubungan Inces (ayat 6-18); Larangan Hubungan Seksual yang Menyimpang (Ayat 19-23); Peringatan Terhadap Pelanggar Larangan (Ayat 24-30). Bagian-bagian ini akan dieksposisi untuk mendapatkan kedalaman arti sehingga dapat diambil satu kesimpulan yang benar mengenai kekudusan moral dalam hubungan seksual.

Introduksi Kovenan Moral (ayat 1-5)

Imamat 18 dibuka dengan pernyataan “Akulah TUHAN, Allahmu.” Ungkapan ini merupakan dasar seluruh hukum-hukum kesucian.⁴³ Tuhan yang kudus memilih umat Israel sehingga Dia berkehendak supaya umat itu bersifat kudus juga dalam kelakuan mereka. Kalimat ini juga dimaksudkan agar umat Israel menaati perintah-perintah-Nya.⁴⁴ “*The Israelites were reminded constantly who they were and whom they served.*”⁴⁵

Penyebutan nama TUHAN sebagai Yahweh mengidentifikasi bahwa itulah nama diri Allah,⁴⁶ Allah yang setia yang tidak pernah berubah. Ia tetap sama baik hari ini, kemarin, dan selama-lamanya. Allah Yahweh bukanlah Allah yang baru atau Allah yang asing, sesungguhnya tidak ada Allah yang lain kecuali Yahweh (Kel. 3:16).⁴⁷ Nama itu juga menunjukkan komitmen kepada umat perjanjian (Israel) sebagai pihak yang

⁴²Pembagian Imam 18 menjadi empat bagian terdapat di Rooker, *Leviticus* 239-250; Wenham, *Leviticus* 249; dan Hartley, *Leviticus*. 284. Khusus bagi Hartley, ia membaginya dengan lebih terperinci. Penulis sangat tertolong dengan struktur yang mereka buat, namun demikian penulis merubah struktur Imam 18 sedemikian rupa seperti di atas agar tujuan dari skripsi ini dapat tercapai dengan baik.

⁴³Paterson, *Imamat* 249.

⁴⁴Allis, “Imamat” 216.

⁴⁵Wenham, *Leviticus* 251.

⁴⁶R. A. Finlayson, “Allah” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 33.

⁴⁷Ibid.

dipilih oleh sang pribadi yang hanya bergantung kepada diri-Nya sendiri.⁴⁸ Jadi, bila pada ayat 1-5 terdapat tiga kali kata “Akulah TUHAN” (terdapat di ayat 2, 4, dan 5 sedangkan pada keseluruhan pasal 18 terdapat enam kali kata “Akulah TUHAN”) sesungguhnya ingin menunjukkan kepada umat Israel bahwa TUHAN sendirilah yang membuat peraturan tentang kekudusan moral dalam hubungan pernikahan.

Satu alasan mengapa Allah menyampaikan tentang kekudusan moral dalam hubungan pernikahan adalah “*we’re created in the image of God, and the Creator knows what’s best for His creation. God certainly wants married couples to enjoy the beautiful gift of sex, but He also wants them to avoid the terrible consequences that come when His laws are violated.*”⁴⁹

“Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir . . . di tanah Kanaan” (ay. 3). Frasa ini memperlihatkan bahwa Allah memperingatkan Israel untuk tidak melihat ke belakang dan meniru dosa yang ada di tanah Mesir maupun memandang sekeliling serta meniru dosa-dosa bangsa kafir.⁵⁰ Keluarga saudara laki-laki dari kerajaan Mesir menikahi saudara perempuannya sendiri.⁵¹ Sangat mungkin pernikahan ini untuk mempertahankan harta kerajaan Mesir.⁵² Begitu juga ketika orang Israel nantinya masuk ke tanah Kanaan, mereka akan mendapati bahwa orang-orang Kanaan berbuat amat mesum.⁵³ Orang-orang Kanaan terkenal dengan perilaku homoseksual (Kej. 19)⁵⁴ dan berbagai bentuk pelacuran juga merupakan hal umum bagi orang Kanaan.⁵⁵ Bentuk yang

⁴⁸ J. I. Packer, “God (Allah)” dalam *New Dictionary of Theology Jilid 2* (trans.: Rahmiati Tanudjaja; Malang: SAAT, 2009) 128.

⁴⁹ Wiersbe, *Be Holy* 18.1

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Wenham, *Leviticus* 251.

⁵² Roy E. Gane, *Leviticus* (ZIBBC-OT; Grand Rapids: Zondervan, 2009). 309.

⁵³ Wiersbe, *Be Holy* 18.1

⁵⁴ Wenham, *Leviticus* 251.

⁵⁵ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004) 246.

paling keji ialah pelacuran bakti (di kuil). Baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja sebagai pelacur “sakral” dengan mempersembahkan penghasilan mereka kepada dewa di kuil tempat mereka bekerja. Bahkan sumber-sumber Mesir dan Kanaan menyebutkan adanya pemujaan yang melibatkan hubungan seksual antara perempuan-perempuan dengan kambing.⁵⁶ Dengan demikian frasa “Mesir . . . Kanaan” menunjukkan peringatan kepada Israel untuk berhati-hati dan waspada terhadap hubungan seksual yang tidak diinginkan Tuhan.

Menghadapi kenyataan kehidupan seksual yang tidak baik tersebut, Tuhan memerintahkan agar Israel “tidak hidup menurut kebiasaan mereka.” NIV menerjemahkannya dengan “*Do not follow their practices.*” Kata “*follow*” berasal dari kata *halak*, yang berarti *to walk*. Menunjukkan kiasan dari hidup sebagai perjalanan yang umum dalam Alkitab (Ul. 5:33; Mat. 7:13-14; Yoh. 8:12; Rm. 13:13).⁵⁷ Sedangkan *practices* berasal dari kata *hoq* yang merupakan salah satu dari sejumlah kata-kata di Pentateukh. Bentuk kata kerjanya ialah *haqaq* yang berarti menggoreskan. Dengan demikian *hoq* dapat diartikan sebagai memberi garis batas. Pada konteks hubungan seksual, *hoq* menggambarkan batasan yang tidak mungkin dilampaui dalam hubungan seksual.⁵⁸

Untuk menjaga kekudusan seksual, Israel harus berpegang pada ketetapan dan peraturan Tuhan. Israel harus memisahkan diri dari kebiasaan dan adat bangsa-bangsa kafir. Jika Israel berhasil melakukannya maka ia akan hidup. Hidup yang demikian

⁵⁶Wenham, *Leviticus* 251.

⁵⁷Ibid. 252.

⁵⁸Ibid.

termasuk kemakmuran dan hasil baik.⁵⁹ Paulus menggunakan argumen ini untuk melawan peraturan pemimpin mereka sebagai pemimpin kehidupan (Gal. 3:12, 21). Peraturan bahwa mereka akan menerima kehidupan didasarkan pada iman dalam perjanjian pada kovenan Allah bukan didasarkan pada perbuatan mereka sendiri.⁶⁰

Introduksi pada bagian ini dimaksudkan bahwa Allah dengan segala otoritas-Nya memperingatkan Israel untuk menjaga kekudusan seksual sebagaimana Allah yang adalah kudus. Israel harus memisahkan diri dari adat dan budaya dari bangsa-bangsa sekitar. Konsep pemisahan ini dapat disebut sebagai kudus karena kata kudus berarti dipisahkan atau dikhususkan. Israel harus mempunyai kebiasaan dan kehidupan yang kudus, terkhusus dalam kekudusan seksual.

Larangan Hubungan Inces (ayat 6-18)

Frasa “menyingsingkan auratnya” dapat diartikan sebagai hubungan seksual,⁶¹ cocok dengan terjemahan NIV: *to have sexual relations*. Namun bila memperhatikan KJV dan NAS yang menerjemahkan dengan *to uncover nakedness* maka dapat disimpulkan bahwa “menyingsingkan aurat” meliputi seluruh tindakan dan permainan seksual tidak halal, termasuk perbuatan-perbuatan yang *belum* merupakan hubungan seksual secara fisik (sanggama). Jadi, semua tindakan seksual yang meliputi penyingkapan ketelanjangan seseorang yang bukan pasangan sah berarti melampaui batas-batas kekudusan Allah.

⁵⁹Paterson, *Imamat* 249. Bdk. Yehezkiel. 20:11, 13, 21 di mana terdapat kata “hidup” dengan arti yang sama dalam perikop yang temanya agak sama.

⁶⁰David W. Baker, *Leviticus: Cornerstone Biblical Commentary* (Carol Stream: Tyndale, 1996) 128.

⁶¹Paterson, *Imamat* 249.

Larangan ini bukan hanya pada “menyingkapkan aurat” tetapi lebih menekankan pada “menghampiri seorang kerabat.” Secara harafiah diartikan sebagai daging tubuhnya sendiri. Dalam bahasa Ibrani kekerabatan diungkapkan melalui ibarat kesamaan darah, daging dan bahkan tulang (Lih. Hak. 9:2). Kesamaan itu paling utuh terwujud melalui persatuan suami dengan isterinya. Dengan jalan itu semua larangan berikutnya, entah sebagai akibat kekerabatan alamiah, entah berdasarkan perkawinan, (Im. 18:8,14,16) pada dasarnya melarang perbuatan sumbang (inces).

Hubungan antara anak dengan istri ayahnya dilarang (ayat 7). Ini ditujukan kepada anak laki-laki. Dengan demikian yang tidak diperbolehkan bukanlah perzinahan antara ayah dengan anak putrinya tetapi hanya larangan bagi seorang anak (laki-laki) untuk berzinah dengan ibunya sendiri.⁶² Skandal dari sang ibu juga akan menimpa sang ayah karena mereka itu merupakan satu daging (Kej. 2:24) maka setiap tindakan yang merugikan ibu juga dianggap merugikan ayah.⁶³

Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana dengan anak perempuan yang menyingkapkan aurat ayahnya? Apakah ini diperbolehkan? Memang tidak dijelaskan secara terperinci (mungkin saja hal ini dianggap tidak wajar karena perempuan biasanya menjadi korban) namun setidaknya dapat dipertimbangkan penafsiran yang berikut ini: *“This verse and equivalent statements in vv. 8, 12 may also imply that a liaison with one’s mother is tantamount to having sex with one’s father—a taboo so deeply embedded*

⁶²Robert O. Coleman, “Imamat” dalam *The Wycliffe Bible Commentary Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2004) 283.

⁶³Ibid.

in the Israelite (and universal) psyche that it requires no legislation.”⁶⁴ Menyingkapkan aurat ibu disamakan dengan menyingkapkan aurat ayah.⁶⁵

Ternyata larangan hubungan inces tidak hanya kepada ibu kandung saja tetapi juga termasuk ibu tiri (ayat 8) “karena ia hak ayahmu.” Dalam bahasa Ibrani hak ditulis *galah erwat*, arti yang lebih tepat adalah “membuka ketelanjangan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa larangan ini berkaitan ayah yang berhubungan seksual dengan istrinya dan menjadi sangat malu jika anaknya melanggar hak itu.⁶⁶

Ayat 9 melarang hubungan dengan saudara perempuan “. . . aurat saudaramu perempuan, anak ayahmu atau anak ibumu, baik yang lahir di rumah ayahmu maupun yang lahir di luar, janganlah kausingkapkan auratnya.” Ada yang menafsirkannya saudara perempuan sebagai adik perempuan tiri.⁶⁷ Tafsiran ini kurang begitu kuat karena saudara perempuan bukan hanya mencakup adik tiri, melainkan bisa juga berarti kakak tiri. Penjelasan yang baik mengenai “anak perempuan ayahmu atau anak perempuan ibumu” adalah:

*A half-sister through a man's mother presupposes an earlier marriage by his mother. In her first marriage the woman had a daughter. When she remarried her daughter could be brought up in her mother's new home (“local kindred”) or left behind with her parents or brothers (“distant kindred”). No matter where her first daughter was brought up, any son by her second marriage could not marry her daughter. In other words “whether she belongs to local kindred or distant kindred” refers only to “your mother's daughter.” “Your father's daughter” would automatically be classed as local kindred, since she would grow up in her father's home.*⁶⁸

⁶⁴Jacob Milgrom, *Leviticus* (A Continental Commentary; Minneapolis: Fortress, 2004) 203.

⁶⁵ Peristiwa anak perempuan yang menyingkapkan aurat ayahnya terjadi pada anak-anak perempuan Lot terhadap Lot (Kej. 19:30-38).

⁶⁶Paterson, *Imamat* 250.

⁶⁷Coleman, *Imamat* 283.

⁶⁸Wenham, *Leviticus* 256.

Jadi jelas bahwa larangan hubungan *intercourse* ini ditujukan baik kepada anak perempuan ayah maupun anak perempuan ibu.

Pada ayat 10, larangan berhubungan *incest* juga ditujukan kepada kakek dengan “anak perempuan dari anakmu laki-laki atau anakmu perempuan” maksudnya ialah cucu perempuan baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. BIS menerjemahkannya lebih sederhana “Jangan bersetubuh dengan cucumu” meskipun hal ini kurang pas dengan bahasa aslinya namun dapat dipahami dengan lebih mudah.

Larangan ini karena akan “menodai keturunanmu.” Untuk frasa ini, ESV dan RSV menerjemahkannya dengan “*for their nakedness is your own nakedness.*” Arti dari frasa ini adalah:

*The meaning of this expression is uncertain, but probably it suggests something like “for that would ruin your own reputation,” or “to do that would be dishonoring to you” (compare TEV, NEB, NIV), or “for that would be a disgrace to your own family” (NAB)*⁶⁹

Bukan hanya sekedar menodai keturunan tetapi banyak akibat yang ditimbulkannya.

Hal ini sangat masuk akal pada pemikiran yang sangat sederhana. Sebagai contoh, apabila seorang kakek menikahi cucu perempuannya dan kemudian si cucu melahirkan anak maka akan timbul kesulitan dalam memanggil/menamai peran dari tiap-tiap anggota keluarga. Bagi si kakek: anak (orang tua dari cucu yang dinikahi) sekaligus sebagai ayah/ibu mertua, cucu (yang dinikahi) sekaligus istri, anak (dari cucu yang dinikahi) sekaligus sebagai cicit. Sedangkan bagi si anak (orang tua dari cucu yang dinikahi): ayah sekaligus menantu, anak sekaligus ibu tiri, cucu sekaligus adik (dari si kakek). Lain lagi bagi si cucu: kakek sekaligus suami, ayah/ibu sekaligus anak tiri. Tentu hal ini sangat membingungkan dan membuat aib bagi keluarga besar.

⁶⁹Rene Peter Contese dan John Ellington, *A Handbook on Leviticus* (New York: United Bible Societies, 1992) 274.

Berikutnya pada ayat 11 adalah larangan inces dari “anak perempuan dari seorang isteri ayahmu, yang lahir pada ayahmu sendiri.” Ini ditafsirkan sebagai adik perempuan tiri, sebab ada hubungan darah.⁷⁰ Penulis lebih setuju kepada tafsiran yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah saudara perempuan tiri.⁷¹ Ayat 11 ini dianggap sebagai pengulangan dari ayat 9.⁷² Jika pengulangan, mengapa harus bagian ini saja yang diulang? Tentu ada perbedaan diantaranya. Perbedaan ayat 11 dan 9 didapatkan dari suatu tafsiran berikut ini:⁷³

*Do not have intercourse with your step-sister, if she belongs to your father's kindred (v. 11). Step-sister is literally "a daughter of your father's wife." Most commentators equate "daughter of your father's wife" with "daughter of your father" and say that what is meant here is a half-sister through one's father, whereas "your father's daughter" in v. 9 means a full sister. We have already argued that this is an unlikely interpretation of "your father's daughter," which prima facie includes half-sisters as well as full sisters. Saalschutz' view seems much more likely. He takes "daughter of your father's wife" to be a step-sister, not a half-sister. One may envisage the following situation. Man A marries woman B and has daughter C, while man D marries woman E and produces son F. Normally C could marry F without objection. But what happens if man A and woman E die, and then man D marries woman B? Can the children of the first unions marry, or have their parents' second marriage made them brother and sister? Can C still marry F? This law says a man (F) may not marry his step-sister (C) if she belongs to your father's kindred. It is this last clause that leads most commentators and translators to suppose that a man's half-sister as opposed to his step-sister is meant, for they take kindred (**moledet**) to mean "offspring, family, or birth." But in Genesis **moledet** clearly defines a wider grouping than the nuclear family, including cousins. Perhaps "patrilineage" or "extended family" might be a suitable translation. At any rate a man could certainly seek a wife from within his father's **moledet** as long as she was not too closely related to him (Gen. 24:4). This rule states that a man may not marry his step-sister if she was also counted as one of his "father's kindred."*

Penulis sepakat dengan penafsiran ini karena percaya bahwa ayat 11 dan 9 mempunyai perbedaan arti/makna bukan sekadar pengulangan.

⁷⁰Coleman, *Imamat* 284.

⁷¹Paterson, *Imamat* 250.

⁷²Contese, *Leviticus* 274.

⁷³Wenham, *Leviticus* 256. Kata yang dicetak tebal berasal dari penulis untuk menunjukkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani.

Lanjut pada ayat 12 dan 13: “Janganlah kausingkapkan aurat saudara perempuan ayahmu, karena ia kerabat ayahmu. Janganlah kausingkapkan aurat saudara perempuan ibumu, karena ia kerabat ibumu.” Ayat-ayat ini mengacu kepada bibi, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.⁷⁴ Larangan hubungan inces juga berlaku bagi bibi baik dari ayah maupun ibu. Tafsiran yang penting dari hal ini adalah sbb.:

*The circle of prohibited relationships extends to one's aunts, on both sides of the marriage, for they are close blood relations of one's parents. This law protecting a paternal aunt rests on the uncle's high status in the extended family. In extended families, the head's brother often had major responsibility.*⁷⁵

Jadi dalam hal ini bibi merupakan anggota keluarga yang diperluas yang termasuk bagian dari keluarga dari ayah atau ibu.

Selain itu penjelasan yang dapat diterima adalah *near kinswoman* (RSV dan KJV) bentuk literalnya dari “*the flesh of . . .*” merupakan kata yang sama dipergunakan pada ayat 6 yang menggambarkan hubungan yang dekat.⁷⁶ Untuk alasan-alasan inilah hubungan inces dengan bibi tidak diperbolehkan.

Setelah larangan terhadap bibi baik dari ayah maupun ibu, ayat 14 meluaskan larangan inces terhadap istri dari paman. “Janganlah kausingkapkan aurat isteri saudara laki-laki ayahmu, janganlah kauhampiri isterinya, karena ia isteri saudara ayahmu.” Hubungan seksual dengan istri dari paman pihak ayah dilarang sebab perzinahan tersebut akan mempermalukan hubungan darah itu.⁷⁷ “*A man cannot have sexual relations with his father's brother's wife. By such an act he would dishonor his near relative whose wife she is.*”⁷⁸ Hubungan inces dilarang sampai pada istri dari saudara ayah karena keterkaitan

⁷⁴Coleman, *Imamat* 284.

⁷⁵Hartley, *Leviticus* 296.

⁷⁶Contese, *Leviticus* 275.

⁷⁷Coleman, *Imamat* 284.

⁷⁸Hartley, *Leviticus* 296.

dengan hubungan darah dan tentunya perbuatan tersebut adalah perbuatan yang memalukan.

“Janganlah kausingkapkan aurat menantumu perempuan, karena ia isteri anakmu laki-laki, maka janganlah kausingkapkan auratnya” (ayat 15). Adanya hubungan seksual dengan menantu perempuan berarti sebuah penghinaan terhadap anaknya sendiri.⁷⁹ Hubungan antara ayah dengan menantu perempuan akan menimbulkan perselisihan dengan keluarga terdekatnya. Pada saat ayah itu menikahkan anaknya, ia memberkati perkawinan anaknya. Sekarang ayah itu melanggar menantunya sendiri berarti ia merusak seluruh hubungan yang telah ia berkati sendiri.⁸⁰ Apabila terjadi hubungan antara ayah dan menantu maka hukumannya adalah hukuman mati (lih. 20:12 “Bila seorang laki-laki tidur dengan menantunya perempuan, pastilah keduanya dihukum mati; mereka telah melakukan suatu perbuatan keji, maka darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri”).

Ayat 16: “Janganlah kausingkapkan aurat isteri saudaramu laki-laki, karena itu hak saudaramu laki-laki.” Yang dimaksudkan ialah hubungan dengan saudara ipar perempuan selama laki-laki itu hidup.⁸¹ Hubungan seperti itu akan memalukan saudaranya (*dishonor his brother*).⁸² Namun demikian hukum ini tidak berlaku jika saudara laki-laki tersebut meninggal dunia tanpa meninggalkan seorang anak. Dalam situasi semacam itu, adik laki-laki bahkan berkewajiban untuk menikahi janda kakaknya

⁷⁹Coleman, *Imamat* 284.

⁸⁰Hartley, *Leviticus* 296.

⁸¹Paterson, *Imamat* 250.

⁸²Hartley, *Leviticus* 296.

(Ul. 25:5) dengan maksud agar ada keturunan untuk melestarikan nama kakak laki-laki tersebut.⁸³ Inilah yang disebut dengan perkawinan levirat.

*This custom of Levirate, attested elsewhere in Scripture and the ancient Orient, illustrates the paramount importance of having children in ancient times. Heirs prevented the alienation of family property and ensured the parents' support in their old age, in times when pensions and other welfare services were unknown.*⁸⁴

Ada beberapa kepentingan dengan pernikahan levirat yang tentunya pernikahan ini tidak dilarang malahan sebaliknya yaitu pernikahan yang sangat dianjurkan.

“Janganlah kausingkapkan aurat seorang perempuan dan anaknya perempuan. Janganlah kauambil anak perempuan dari anaknya laki-laki atau dari anaknya perempuan untuk menyingkapkan auratnya, karena mereka adalah kerabatmu; itulah perbuatan mesum” (ayat 17). Disebabkan kurang jelas untuk memahami, ayat ini dapat menimbulkan multi tafsir bagi pembacanya. Mari kita perhatikan multi tafsir tersebut: BIS menerjemahkan dengan “Jangan bersetubuh dengan anak atau cucu seorang wanita yang pernah kaugauli.” Yang lain menafsirkannya sebagai larangan terhadap hubungan seksual dengan mertuanya serta keturunan mertua itu.⁸⁵ Yang lain lagi menafsirkannya sebagai larangan bagi adanya hubungan seksual dengan seorang perempuan dan anaknya perempuan, atau dengan seorang perempuan dan cucunya perempuan.⁸⁶ Untuk menjelaskan hal ini mari kita perhatikan eksposisi berikut ini:

They are your near kinswomen: the textual problems in this part of the verse are considerable. The Hebrew literally has "they are flesh," which seems to indicate that they are related to each other. . . . A slight change in the final consonant makes the text read "they are your flesh," meaning your near kinswomen. This is

⁸³Coleman, *Imamat* 284.

⁸⁴Wenham, *Leviticus* 257.

⁸⁵Paterson, *Imamat* 250.

⁸⁶Coleman, *Imamat* 284.

the reading found in the ancient Greek translation. . . Still other versions change the vowels to read "they are her flesh."⁸⁷

Sedangkan hubungan yang menjelaskan siapa sesungguhnya mereka, dijelaskan sebagai berikut:

A man is not to have sexual relations with both a mother and her daughter. This prohibition is expanded to prohibit the marriage of a woman and one of her granddaughters, the child of either her son or her daughter. The reason is that both women are of the same "flesh" (cf. v 6). Given the natural relationship of the women, this new union would produce bitter tension among those who should love each other and be on equal footing as wives. On the one hand, Keil and Delitzsch (415) take this law to specifically exclude relations with a stepdaughter. Porter, on the other hand, applies this law to a situation in which a man takes a wife whose mother, being a widow, joins this man's family.⁸⁸

Jadi, penafsiran tentang siapa perempuan yang dimaksudkan tidaklah keliru. Dapat dikatakan semuanya benar karena semua hubungan inces tersebut semuanya dilarang.

Larangan ini perlu diperhatikan umat Israel karena hukum orang Het mengizinkan seorang pria melakukan hubungan yang demikian asal kedua wanita tersebut berada pada negeri yang berbeda.⁸⁹ Tuhan melarang umat-Nya melakukan hubungan yang demikian karena ini adalah perbuatan yang mesum.

“Janganlah kauambil seorang perempuan sebagai madu kakaknya untuk menyingkapkan auratnya di samping kakaknya selama kakaknya itu masih hidup.” Menikahi dua orang perempuan bersaudara ketika keduanya masih hidup tidak diperbolehkan, sekalipun hukum ini tampaknya tidak melarang seseorang menikahi adik perempuan dari istri yang sudah meninggal.⁹⁰ Selain itu alasan lain yang dikemukakan karena ini mengganggu hubungan persaudaraan di antara para perempuan yang dinikahi tersebut, *“to pack both together into one marriage bond, and so place the sisters in*

⁸⁷Contese, *Leviticus* 276.

⁸⁸Hartley, *Leviticus* 296.

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Coleman, *Imamat* 284. Bdk. kasus Yakub yang menikahi Lea dan Rahel (Kej. 29:23-30) yang menunjukkan bahwa pada saat itu hukum ini belum dikenal.

carnal union through their common husband, and disturb the sisterly relation. . .”⁹¹

Gangguan yang terjadi cocok dengan kalimat “madu kakaknya” yang dalam bahasa Ibrani menyiratkan bahwa terjadi persaingan antara kedua istri tersebut,⁹² “*for obvious reasons the word for cowife was the equivalent of rival.*”⁹³

Untuk mempermudah memahami hubungan inces yang dilarang (dan yang diperbolehkan) dari ayat 6-18, perhatikan diagram berikut⁹⁴



⁹¹Keil, *Leviticus* 597.

⁹²Paterson, *Imamat* 251.

⁹³Contese, *Leviticus* 277.

⁹⁴Hartley, *Leviticus* 288. Keterangan tambahan (karena gambar kurang jelas): untuk tanda “Ego” adalah segitiga dengan garis tepi yang lebih tebal.

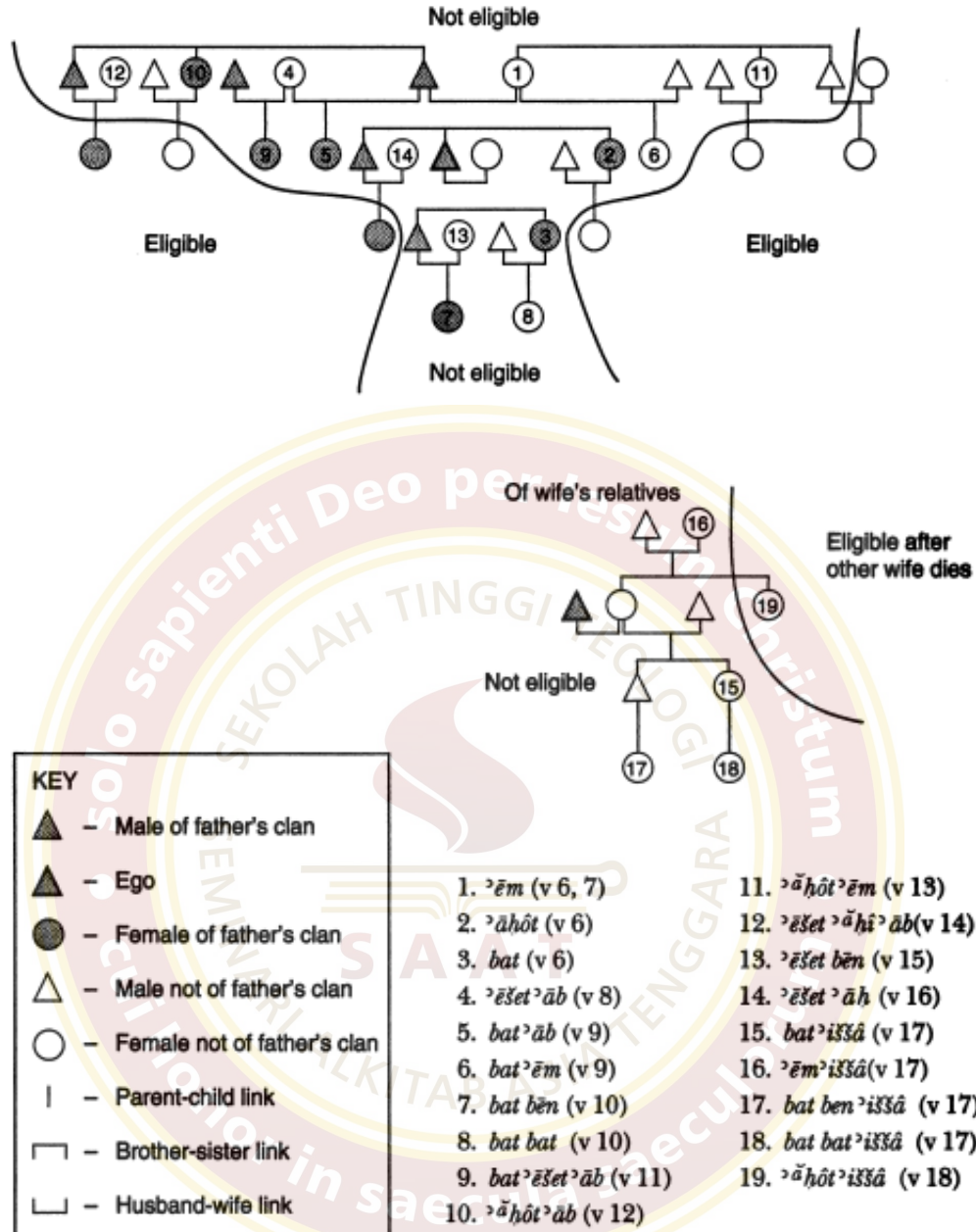


Diagram 2.1 Hubungan Inces yang Memenuhi Syarat dan Tidak Memenuhi

Larangan hubungan inces tersebut harus diperhatikan oleh umat Tuhan. Dalam konteks pergaulan antar negara (Mesir dan Kanaan serta lainnya) Israel harus hidup kudus dalam hubungan pernikahan. Tuntutan utamanya adalah umat-Nya hidup kudus seperti Tuhan mereka yang adalah kudus.

Larangan berhubungan seksual dalam hubungan keluarga ternyata juga dilarang oleh hukum-hukum masyarakat sebelum atau pada masa hukum Taurat. Hukum yang melarang hubungan ini diantaranya adalah hukum-hukum orang Babilon (hukum Hammurabi) dan orang Het. Untuk memperjelas perbandingan antara Imamat 18 dengan hukum-hukum dari negeri lain, maka di bawah ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel (Im. 20 juga ditampilkan sebagai pembanding).⁹⁵

Tabel 2.1 Perbandingan Hukum Inces Antara Imamat 18 dan Hukum-hukum Lain

Relationship to a Man	Leviticus 18	Leviticus 20	Laws of Hammurabi	Hittite Laws
mother	Forbidden		forbidden	forbidden
daughter	implicitly forbidden		forbidden	forbidden
son	implicitly forbidden			forbidden
full sister	implicitly forbidden			
father's wife	forbidden ⁹⁶	forbidden	forbidden if she was the principal wife who had borne children	forbidden with step-mother only while father is alive
half sister	Forbidden	forbidden		
grandchild	Forbidden			
stepsister	Forbidden			
aunt	Forbidden		forbidden	
daughter-in-law	Forbidden	forbidden	forbidden	
brother's wife	Forbidden	forbidden		forbidden only while brother is alive
woman + her daughter or mother	Forbidden	forbidden		forbidden if he is married to one or the other
woman + her granddaughter	Forbidden			
sister of wife while wife is alive	forbidden to marry			forbidden

⁹⁵Gane, *Leviticus* 310.

⁹⁶Bdk. Ulangan 22:30; 27:20; 1 Korintus 5:1

Dari tabel ini terlihat dengan jelas bahwa larangan hubungan incest pada hukum Hamurabi meskipun ada namun sangat terbatas. Sedangkan hukum orang Het jauh lebih baik ketimbang hukum Hamurabi namun masih mengizinkan hubungan incest yang ada di Imamat 18. Larangan hubungan incest yang dilarang pada Imamat 18 adalah hukum yang sempurna yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya.

Hubungan incest ternyata memiliki risiko penyakit yang serius, berikut kutipannya:

In those instances where the parents are siblings, or where the relationship is one between parent and child, the resultant offspring incur approximately a 30% risk of retardation or some other serious defect. This can emerge from the presence of detrimental genes in the parents that have been inherited from a common ancestor. The closer the relationship between those who marry, the more frequent is the incidence of harmful or lethal genes. For parents who are first cousins, there is about a 4% possibility that the offspring will experience a birth defect. Marriage between a man and his niece doubles this percentage risk of malformation because of the danger that the child will exhibit harmful recessive genes inherited from one of the couple's common ancestors.⁹⁷

Jadi, larangan hubungan incest yang diberikan Tuhan selain melanggar kekudusan hubungan pernikahan ternyata juga untuk menghindari risiko dari penyakit serius yang sangat mungkin timbul dari hubungan incest.

Selain daripada alasan-alasan di atas, hubungan incest adalah ancaman nyata bagi Israel pada masa itu. Keluarga-keluarga Israel biasanya tinggal dalam rumah yang sempit, pada suatu kemah, di sekitar halaman umum, di bawah atap yang sama, yang menjadikan godaan hubungan incest adalah riil.⁹⁸ Orang Israel mungkin sangat memahami arti dari larangan hubungan ini karena mereka sesungguhnya ada dalam keadaan yang rentan jatuh dalam dosa kekudusan pernikahan.

⁹⁷R. K. Harrison, *Leviticus* (TOTC; Downers Grove: InterVarsity, 1980) 192.

⁹⁸Robert I. Vasholz, *Leviticus: Mentor Old Testament Commentary* (Great Britain: Mentor, 2007) 218.

Dari semua penjelasan yang telah dipaparkan, ada dua macam dasar dari relasi yang ditetapkan.⁹⁹ *Pertama*, dinyatakan dalam kaitan dengan hubungan “*flesh*” dan berkaitan dengan mereka yang bertalian dengan melalui hubungan darah dan kelahiran. *Kedua*, dinyatakan dalam kaitannya dengan “*nakedness*” dan bertalian dengan ketetapan pernikahan yang dilakukan.

Larangan Hubungan Seksual yang Menyimpang (ayat 19-23)

Setelah membahas hubungan inces, bagian ini akan membahas hubungan seksual yang menyimpang.¹⁰⁰ Tuhan secara jelas melarang hubungan seksual yang menyimpang dan memaparkannya dalam beberapa bagian. Ada kemungkinan umat Israel sudah mengetahui namun tidak paham bahwa hal-hal tersebut adalah kekejian bagi Tuhan.

Mengawali hubungan seksual yang menyimpang adalah hubungan pada waktu “cemar kain.” Ayat 19 mengatakan: “Janganlah kauhampiri seorang perempuan pada waktu cemar kainnya yang menajiskan untuk menyingkapkan auratnya.” Ayat ini jelas berbicara tentang larangan hubungan seksual pada saat “cemar kain.” Dapat pula dikatakan bagian ini menunjuk kepada pergaulan dalam perkawinan.¹⁰¹

Cemar kain merujuk kepada Imamat 15:19 “Apabila seorang perempuan mengeluarkan lehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam.” Singkatnya, cemar kain adalah keadaan seorang perempuan

⁹⁹Frank H. Gorman Jr., *Divine Presence and Community: A Commentary on the Book of Leviticus* (ITC; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 106.

¹⁰⁰Menyimpang berasal dari kata dasar simpang yang berarti memisah, membelok, bercabang, melencong, dsb. Menyimpang diartikan sebagai tidak menurut jalan yang betul, menempuh jalan yang lain. Lih. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya, Mitra Pelajar, 2005) 478. Hubungan seksual yang menyimpang dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang tidak semestinya, yang tidak menurut jalan yang betul.

¹⁰¹Allis, *Imamat* 217.

yang mengeluarkan darah dari auratnya. Inilah yang disebut dengan menstruasi. Pada beberapa terjemahan, cemar kain ditulis dengan *menstrual*, yang berarti menstruasi.

Keadaan menstruasi adalah najis¹⁰² menurut Imamat 15:19. Keadaan najis adalah keadaan yang kotor, tidak kudus.¹⁰³ Barang-barang yang disentuh oleh orang yang najis menjadi barang yang najis. Apalagi bila berhubungan seksual pada saat cemar kain sudah tentu membuat mereka semua dalam keadaan yang najis. Sesuatu yang najis harus dikuduskan terlebih dahulu.

Hukum ini tidak semata-mata mendiskriminasi para perempuan yang cemar kain namun sebaliknya baik perempuan maupun laki-laki ada pada keadaan yang najis.¹⁰⁴ Larangan hubungan seksual pada saat menstruasi bisa jadi merupakan keadaan yang lebih baik bagi perempuan. Simak kutipan berikut ini:

*Furthermore, these restrictions during the time of menses help a woman regain her strength. They are particularly beneficial to those women who experience great discomfort during this cycle, such as cramps, excessive bleeding, low backaches, headaches, and/or irritability.*¹⁰⁵

Nampak dengan jelas ada keuntungan di balik larangan hubungan seksual pada saat cemar kain. Selain itu juga alasan melahirkan anak, “*the activity is prohibited not just because of the risk of impurity but because it cannot be expected to produce children.*”¹⁰⁶

Kekudusan selalu dituntut oleh Allah karena Allah adalah kudus. Allah yang kudus menghendaki umat-Nya hidup kudus. Jika demikian, frasa “Akulah TUHAN” dapat dimaknai sebagai tuntutan hidup kudus terhadap umat-Nya.

¹⁰²Setidaknya ada lima keadaan najis yang disebutkan Alkitab, yaitu: menyentuh mayat (Bil. 19:11-22), penyakit kusta (Im. 13; 14), mengeluarkan lelehan (Im. 12; 15), makan daging binatang haram (Im. 11; 14), dan cacat tubuh (bdk. Im. 21: 16-24). Lih. C. L. Feinberg, “Najis dan Tahir” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (trans. Harun Hadiwijono dan H. A. Oppusunggu; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004) 121.

¹⁰³Ibid.

¹⁰⁴Hartley, *Leviticus* 211.

¹⁰⁵Ibid.

¹⁰⁶Gorman, *Divine Presence and Community* 108.

Berikutnya adalah larangan bersetubuh dengan isteri sesama. “Dan janganlah engkau bersetubuh dengan isteri sesamamu, sehingga engkau menjadi najis dengan dia” (ayat 20). RSV menerjemahannya dengan “*And you shall not lie carnally with your neighbor's wife, and defile yourself with her*”. “*Lie carnally*” secara literal diartikan sebagai “*give your spilling of semen to.*”¹⁰⁷ Ini merupakan ungkapan yang mana dalam konteks ini mengacu pada hubungan seksual di luar pernikahan. *Neighbor's wife*: mengacu pada isteri orang lain secara umum tidak terbatas pada mereka yang tinggal/hidup dekat mereka. Ayat ini didefinisikan sebagai perzinahan.¹⁰⁸ Zinah dilarang secara total.¹⁰⁹ “*Adultery is an assault on the nuclear family. It was called 'the great sin' in the ancient Near East.*”¹¹⁰

Larangan melawan perzinahan mencerminkan pemahaman keimanan dari hubungan suami istri yang menyertakan kesetiaan di dalam hubungan seksual. Pria dan wanita bersama-sama menyusun gambaran Tuhan (Kej. 1:27), prokreasi menjadi bagian dari berkat Tuhan. Integritas hubungan perkawinan harus dilindungi. Sebagai tambahan, anak-anak yang mungkin diakibatkan oleh perzinahan tidak akan dipertimbangkan menjadi anak-anak yang sah.¹¹¹

Hubungan seksual dengan isteri sesama digolongkan ke dalam perzinahan. Larangan ini berkaitan dengan pernyataan “Akulah TUHAN.” Setiap orang yang tidak menyembah TUHAN dapat digolongkan melakukan perbuatan “zinah” yang sangat ditentang oleh Allah.

¹⁰⁷Contese, *Leviticus* 277.

¹⁰⁸Harris, *Leviticus* 600.

¹⁰⁹Paterson, *Imamat* 251.

¹¹⁰Rooker, *Leviticus* 244.

¹¹¹Gorman, *Divine Presence and Community* 108.

Ayat 21: “Janganlah kauserahkan seorang dari anak-anakmu untuk dipersembahkan kepada Molokh, supaya jangan engkau melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN.” Ayat ini agak unik karena persembahan kepada Molokh dimasukkan ke dalam bagian hubungan seksual yang menyimpang. Hal ini dipandang oleh beberapa komentator tidaklah pada tempatnya.¹¹² Namun demikian kita akan mencari petunjuk mengenai hubungan Molokh dengan hubungan seksual yang menyimpang.

Molokh adalah ilah yang disembah oleh bangsa Amon.¹¹³ Kebaktian kepada Molokh dihubungkan dengan mempersembahkan kepada Molokh anak-anak laki atau perempuan dalam api.¹¹⁴ Tafsiran yang berbeda mengatakan “*give them to be passed through.*”¹¹⁵ Anak-anak itu masih hidup,¹¹⁶ mereka hanya melewati api, api di sini yang dimaksudkan hanyalah tersirat semata. Namun demikian, besar kemungkinan anak-anak yang dipersembahkan kepada dewa itu benar-benar dibakar sebagai kurban.¹¹⁷ Tetapi kemungkinan lain ialah anak-anak diserahkan kepada imam-imam di kuil untuk dilantik menjadi pelacur sakral baik perempuan maupun laki-laki.¹¹⁸

Penulis beragumen bahwa anak-anak itu benar-benar dipersembahkan sebagai kurban bakaran (bdk. perintah Allah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak, Kej 22:2). Praktik yang tidak manusiawi ini menjijikkan di mata Tuhan sebab mencemarkan nama kudus-Nya.

¹¹²Contese, *Leviticus* 278

¹¹³J. A. Thompson, “Molokh” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* 93.

¹¹⁴Ibid. Praktik itu sudah terbukti pada dokumen-dokumen dari Siria.

¹¹⁵Coleman, *Imamat* 285.

¹¹⁶Harrison, *Leviticus* 193.

¹¹⁷Bdk. 2 Raja-raja. 16:3; 21:6; Yeremia. 7:31; 19:5. Dalam suatu penggalian di kuil Late Bronze Age, di Amman ditemukan bukti dari kurban anak-anak tersebut. Mereka ada di wilayah dewa Molokh (1Raj. 11:7). Lih. Ibid. dan Wenham, *Leviticus* 259.

¹¹⁸Paterson, *Imamat* 251. Lih. juga keterangan Rooker, *Leviticus* 245.

Dengan menyembah Molokh umat Israel melanggar kekudusan Allah. Dalam terjemahan yang lain melanggar kekudusan Allah disebut sebagai *profane*. *Profane* diartikan sebagai mencemarkan nama Allah. Mencemarkan artinya “meremehkan, mengotori, menjadikan sama rendah.”¹¹⁹

Hubungan seksual yang menyimpang berikutnya adalah homoseksual. “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian” (ay. 22). Kekejian adalah sesuatu yang keji baik dari agama maupun dari sudut moral.¹²⁰ Kekejian dapat juga berarti kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari penyembahan berhala.¹²¹ Homoseksual dilarang (20:13; bdk. Rm. 1:27; 1Kor. 6:9), ia digolongkan sebagai sesuatu yang sangat dibenci/kekejian. Ayat ini dengan pasti menghukum homoseksual sebagai kebencian Tuhan.¹²²

Homoseksual mungkin saja merupakan sesuatu yang sudah ada pada masa itu. Mereka melakukan persetubuhan antara laki-laki dengan laki-laki layaknya seorang laki-laki dengan perempuan. Ada banyak bukti untuk homoseksual dan hubungan seksual dengan binatang di Timur Dekat pada masa lampau.¹²³

Penyimpangan hubungan seksual yang disebutkan di sini dan dalam Imamat 18:23 tidak mungkin menghasilkan keturunan sehingga menyalahi tujuan yang untuk itu manusia telah diberi tanggung jawab dan kemampuan.¹²⁴ Kelakulan homoseks juga

¹¹⁹Coleman, *Imamat* 285.

¹²⁰Paterson, *Imamat* 251.

¹²¹L. L. Morris, “Keji, Kekejian” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 533.

¹²²Gane, *Leviticus* 311.

¹²³Ibid. Satu pertanda bagi orang Mesopotamia: “*If a man has anal sex with a man of equal status—that man will be foremost among his brothers and colleagues.*” Keadaan ini berbeda dengan hukum orang Asyur yang mengatakan demikian; “*If a man sodomizes his comrade and they prove the charges against him and find him guilty, they shall sodomize him and they shall turn him into a eunuch.*” Sedangkan hukum orang Het tidak menghukum homoseksual. Hanya jika mereka melakukan terhadap anaknya maka hal itu akan di hukum (lih. Harrison, *Leviticus* 194).

¹²⁴Coleman, *Imamat* 285.

merupakan suatu tindakan “*wasted seed*,” menyia-nyiakan benih.¹²⁵ Oleh sebab itu tindakan homoseksual merupakan pemberontakan baik terhadap Allah maupun terhadap masyarakat yang diatur oleh Allah.

Homoseksual merupakan hubungan seksual yang jelas-jelas menyimpang. Kekudusan pernikahan dilanggar olehnya. Sangat tepat apabila Alkitab mencatat bahwa perbuatan ini adalah kekejian bagi Tuhan.

Bagian terakhir dari hubungan seksual yang menyimpang adalah hubungan seksual dengan binatang (*bestiality*). “Janganlah engkau berkelamin dengan binatang apa pun, sehingga engkau menjadi najis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, karena itu suatu perbuatan keji” (ay. 23).

Orang Mesir dan orang Kanaan memakai *bestiality* sebagai bagian ritual dari upacara mereka.¹²⁶ Larangan ini dimaksudkan agar orang Israel tidak mengikuti praktik orang Mesir dan Kanaan.¹²⁷ Hukuman bagi para pelaku adalah hukuman mati (Kel. 22:19; Im. 20:15-16). Perbedaan dengan hukum orang Het ialah: hukum orang Het memberikan hukuman mati jika berkelamin dengan beberapa binatang, yaitu: lembu, domba, dan babi. Bila berkelamin dengan seekor kuda atau bagal pengangkut tidak ada hukuman apapun.¹²⁸

Aktivitas ini diberi label “perbuatan tidak wajar” (*tebel*). Istilah *tebel* berasal dari akar kata *bll* yang berarti “mencampur” dan menunjukkan bahwa praktik seksual ini

¹²⁵Gorman, *Divine Presence and Community* 109. Jika yang dilanggar adalah “*wasted seed*” maka pertanyaan yang patut diajukan adalah, apakah tindakan lesbian bukan merupakan kekejian bagi Tuhan? Alasan utama adalah karena tidak ada “*wasted seed*.” Penulis menyimpulkan bahwa alasan “*wasted seed*” tidak dapat diterima.

¹²⁶Hartley, *Leviticus* 297.

¹²⁷Ibid.

¹²⁸Ibid.

melibatkan suatu percampuran dari jenis berbeda yang tidak pantas.¹²⁹ “Mencampur” diartikan dengan suatu tindakan menyeberang batasan-batasan ciptaan antara jenis-jenis ciptaan.¹³⁰ Ciptaan yang baik menetapkan suatu perbedaan yang mutlak antara manusia dan binatang.¹³¹ Kekudusan dalam pentateukh adalah sesuatu yang murni. Tuhan sudah memberikan batasan-batasan yang jelas dan tugas Israel adalah memelihara batasan-batasan tersebut.¹³²

Hubungan seksual menyimpang ini disebut sebagai “suatu perbuatan keji.” Tindakan *bestiality* digolongkan sebagai pemberontakan terhadap Allah. Mereka melakukan yang najis bagi Tuhan. Hukuman bagi pelaku *bestiality* adalah hukuman mati (Kel. 22:19; Im. 20:13, 15-16; Ul. 27:21).

Larangan hubungan seksual yang menyimpang dari ayat 19-23 selalu berhubungan dengan “Akulah TUHAN.” Frasa ini mendasari seluruh hubungan seksual yang menyimpang karena Allah adalah kudus dan umat-Nya dituntut kekudusan yang sama. Penyimpangan disebabkan karena bangsa Israel meniru praktik-praktik dari bangsa lain (Mesir dan Kanaan, seperti yang disebutkan pada ayat 3). Penyimpangan tersebut merupakan kekejian bagi Tuhan. Tuhan melarang praktik-praktik hubungan seksual yang menyimpang di tanah Israel.

Peringatan Terhadap Pelanggar Larangan (ayat 24-30)

¹²⁹Rooker, *Leviticus* 247.

¹³⁰Baker, *Leviticus* 130.

¹³¹Gorman, *Divine Presence and Community* 109.

¹³²Wenham, *Leviticus* 260.

Peringatan terhadap pelanggar pada ayat 24 dan 25 memakai peringatan dengan substansi historis.¹³³ Maksudnya ialah Allah memperingatkan orang Israel berkenaan dengan sejarah mereka di tanah Mesir dan sejarah yang akan mereka hidupi di Kanaan. “Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu, sebab dengan semuanya itu bangsa-bangsa yang akan Kuhalaukan dari depanmu telah menjadi najis. Negeri itu telah menjadi najis dan Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya, sehingga negeri itu memuntahkan penduduknya” (ay. 24-25). Ayat ini merupakan kesinambungan dari ayat 3 yang menyebutkan bangsa Mesir dan Kanaan.

Bangsa-bangsa itu merupakan bangsa yang najis karena mereka melakukan hal-hal yang najis bagi Tuhan. Gambaran yang diberikan ialah tentang seorang yang muak melihat segenap kerusakan dan kenajisan yang ada di dalam dirinya sehingga dengan keras membuang dari cara hidupnya hal-hal yang hanya akan makin menajiskan dirinya.¹³⁴ Orang Israel diminta supaya “janganlah kamu menajiskan dirimu.” Tuhan memperingatkan kepada Israel, jangan seperti bangsa-bangsa yang najis itu sehingga negeri itu “memuntahkan penduduknya.” Hal ini dipahami sebagai:

*This language is picturesque to describe a time of drought or plague; it means that God will punish his people's immoral behavior by withholding rain and sending plagues. The crops will wither and vanish. Faced by death, the people will be forced to leave their land in search of food.*¹³⁵

Tuhan sangat muak terhadap praktik-praktik seksual yang dilakukan bangsa-bangsa kafir. Anak-anak Allah harus mengingat bahwa kekudusan Allah menuntut penghukuman atas segala kejahatan yang dilakukan.¹³⁶

¹³³Hartley, *Leviticus* 285.

¹³⁴Coleman, *Imamat* 285.

¹³⁵Hartley, *Leviticus* 298.

¹³⁶Allen P. Ross, *Holiness to the Lord: A Guide to the Exposition of the Book of Leviticus* (Grand Rapids: Baker, 2002) 347.

Sebagai kontras, Allah mengingatkan bangsa itu agar mereka memandang Dia sebagai Allah mereka dan memisahkan diri dari kebiasaan-kebiasaan bangsa kafir di sekitar mereka dan mengabdikan kepada Dia. “. . . *obedience to God's commands as the only way by which the distinctiveness of the nation in terms of sexual relationships can be established and maintained.*”¹³⁷ Peringatan ini dalam rangka mencegah Israel mengadopsi praktik-praktik seksual dari bangsa-bangsa kafir tersebut.¹³⁸

Apa yang dilakukan mereka adalah “mengotori” tanah mereka dengan kemesuman. Jika Israel mau memandang Allah maka mereka tidak perlu melakukan praktik-praktik seksual yang seperti itu. Tanah Israel adalah tanah yang kudus. Israel dilarang untuk “mengotorinya” karena itu melawan kekudusan Allah. Jika Israel melakukan yang kudus maka Allah akan memberkati tanah Israel.

Bagian berikutnya adalah peringatan yang disertai ancaman pengusiran yang terdapat pada ayat 26-29. Pokok pentingnya adalah “Tetapi kamu ini haruslah tetap berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku dan jangan melakukan sesuatu pun dari segala kekejian itu. . . .” (ayat 26). “*The people of God must remain loyal to their covenant God and not become involved in the abominable practices of the world that God will judge.*”¹³⁹ Ketetapan dan peraturan Tuhan dapat dipandang sebagai kovenan/perjanjian.¹⁴⁰ Perjanjian yang memuat larangan melakukan kekejian bagi Tuhan. Setiap orang yang melakukannya akan dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya (ayat 29).

¹³⁷Harrison, *Leviticus* 197.

¹³⁸Hartley, *Leviticus* 298. Bangsa kafir itu mengejar ritual kesuburan untuk kesuburan tanah mereka. Mereka melakukan kemesuman untuk kesuburan tanah mereka.

¹³⁹Ross, *Holiness to the Lord* 348.

¹⁴⁰Inti dari kovenan Allah tercakup dalam janji singkat “Aku akan menjadi Allahmu, dan engkau akan menjadi umat-Ku” (Kej. 17:7; Kel. 6:7; 2Kor 6:16-18; Why. 21:2-3). Lih. P. A. Lillback, “Covenant (kovenan)” dalam *New Dictionary of Theology Jilid 1* (trans. Rahmiati Tanudjaja; Malang: SAAT, 2008) 246.

Tuntutan agar Israel harus ada dalam kekudusan seksual ini disertai dengan kalimat “jangan dimuntahkan oleh negeri itu.” Allah memperingatkan mereka bahwa Ia juga akan memperlakukan hal yang sama terhadap Israel tentang apa yang telah Tuhan lakukan kepada bangsa kafir yang melakukan kenajisan. Allah akan “memuntahkan” Israel.¹⁴¹

Bagian terakhir dari bagian ini sekaligus merupakan ayat terakhir dari Imam 18 adalah kalimat pernyataan “Akulah TUHAN, Allahmu.” Formula ini adalah bentuk kiastik dari Imam 18. Didahului dengan “Akulah TUHAN, Allahmu” pada ayat 3 dan kemudian diakhiri dengan “Akulah TUHAN, Allahmu” pada ayat 30. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai *the divine self-identification formula*.¹⁴² Frasa ini merupakan penutup dengan penekanan akan otoritas TUHAN.¹⁴³

Semua firman-Nya adalah benar karena TUHAN sendiri yang menyatakannya. Dengan memahami bahwa Allah adalah kudus maka umat-Nya harus hidup dalam kekudusan, secara khusus dalam bagian ini adalah kekudusan seksual. Tanpa memahami dan melakukan kekudusan seksual maka umat-Nya tidak akan pernah memahami apa arti dari kekudusan Allah. Aturan yang ketat memperlihatkan bahwa Allah adalah sempurna. Aturan tersebut sangat terperinci dan lengkap melebihi aturan apapun yang ada. Tuntutan hidup dalam kekudusan seksual karena Allah adalah kudus.

¹⁴¹Kata “memuntahkan” memberi kesan adanya kekacauan yang membinasakan sebagian besar penduduk negeri itu serta mengusir mereka ke pembuangan. (Lih. Allis, *Imamat*. 218). Allis menafsirkan hal ini dari ayat 25, namun ia juga memberi keterangan bahwa pembuangan itu juga akan terjadi kepada Israel. Penulis berpendapat bahwa pembuangan tidak terjadi kepada bangsa kafir. Alasannya, bila yang terjadi pembuangan berarti mereka akan kembali ke tanah mereka semula. Sedangkan pembuangan bagi Israel sebagai hukuman, belum cukup kuat bukti-bukti yang ada.

¹⁴²Gorman, *Divine Presence and Community* 111.

¹⁴³Rooker, *Leviticus* 249.

KEKUDUSAN MORAL PRAKTIS TERHADAP TUHAN DAN SESAMA (IMAMAT 19)

Pasal ini tergolong pasal yang paling hebat dalam Perjanjian Lama. Hebat dalam pengertian bahwa pasal ini merupakan antisipasi Musa terhadap jiwa dari Khotbah di Bukit.¹⁴⁴ Isi pasal ini berkaitan erat sekali dengan dasa titah dengan pernyataan “Aku, Tuhan Allahmu.” Berikut gambaran keterkaitannya:¹⁴⁵

Tabel 2.2 Korelasi Dasa Titah dengan Imamat 19

Dasa Titah	Imamat 19
Jangan ada allah lain (Kel. 20:3)	Ayat 3, 4, 9, 12, 14, 16, 18, 25, 28
Jangan membuat patung (20:4-6)	Ayat 4
Jangan menyebut nama Allah dengan sembarangan (20:7)	Ayat 12
Kuduskanlah hari Sabat (20:8-12)	Ayat 3, 30
Hormatilah ayah dan ibumu (20:12)	Ayat 3
Jangan membunuh (20:13)	Ayat 16
Jangan berzinah (20:14)	Ayat 29 (20-22)
Jangan mencuri (20:15)	Ayat 11, 13, 35-36
Jangan bersaksi dusta (20:16)	Ayat 11, 16
Jangan mengingini hak orang lain (20:17)	Ayat 17-18 (9-10)

Motivasi dan dorongan untuk taat kepada perintah Allah pada dasa titah diartikan sebagai melaksanakan kekudusan Allah. Orang Israel harus mengukur kekudusan mereka dengan kekudusan Allah sendiri. Ketaatan mereka kepada perintah-perintah Allah merupakan

¹⁴⁴Coleman, *Imamat* 286.

¹⁴⁵Menggabungkan ide dari Hartley, *Leviticus* 310. dan Rooker, *Leviticus* 252.

jaminan bahwa mereka akan tetap merupakan bangsa pilihan Allah yang secara khusus dipisahkan untuk-Nya.

Kekudusan kepada Allah juga dinyatakan dengan kekudusan kepada sesama. Pasal 19 ini memuat aspek kekudusan dalam berbagai tatanan sosial.¹⁴⁶ Kekudusan Allah bukan hanya dinyatakan dalam hubungan vertikal saja tetapi juga dinyatakan dalam hubungan dengan sesama (horizontal). Allah menginginkan umat-Nya menjadi *imitatio Dei*.¹⁴⁷ Memahami kekudusan Allah yang dinyatakan kepada sesama merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan. Sangat sukar memahami kekudusan Allah namun dalam praktik keseharian tidak menampakkan/memancarkan aspek-aspek kekudusan Allah.

Introduksi (ayat 1-2)

Kata kunci dari introduksi pada bagian ini adalah “Akulah TUHAN, Allahmu.”¹⁴⁸ Allah yang kudus menuntut umat-Nya ada dalam kekudusan. Allah memberikan suatu aturan dan ukuran bagaimana seharusnya kekudusan itu diraih dan dilakukan manusia. Manusia dapat mencapainya di dalam kemurahan-Nya. Standar dan aturan pelaksanaan kekudusan ini dapat dijangkau oleh manusia.

Bila memperhatikan ilah-ilah yang ada, mereka memberikan suatu batasan bahwa manusia tidak dapat meraih tingkat kekudusan. Hanya para ilah yang dapat mencapainya. Salah satu contoh yang ada di Mesir ialah diambil dari *The Egyptian Instruction of Amenemope* menghadirkan sebuah standar ilahi yang tidak dapat diraih manusia. Berikut kutipannya:

¹⁴⁶Ibid.

¹⁴⁷Everett Fox, *The Five Books of Moses* (New York: Schocken, 1995) 18.1.

¹⁴⁸Frasa ini sudah di bahas pada skripsi ini pada halaman 2-3.

*God is ever in his perfection,
Man is ever in his failure.
The words men say are one thing,
The deeds of the god are another . . .
There is no perfection before the god,
But there is failure before him;
If one strains to seek perfection,
In a moment he has marred it.¹⁴⁹*

Pernyataan ini sangat kontras dengan perintah TUHAN kepada umat-Nya untuk menandingi-Nya dalam karakter dengan mengikuti standar kehidupan yang benar. Pernyataan TUHAN menyiratkan bahwa standar moralnya dapat dicapai.¹⁵⁰

Frasa “kepada segenap jemaah Israel” menekankan bahwa perintah-perintah tentang kelakuan sehari-hari yang terdapat dalam pasal ini bukan dialamatkan kepada kelompok orang khusus tetapi kepada setiap orang Israel.¹⁵¹ Seluruh orang Israel harus melaksanakan perintah kekudusan Allah dan kelakuan moral mereka. Jika satu dan lainnya saling melakukan perintah kekudusan Allah maka akan tercipta kekudusan pada suatu bangsa.

Hormat Kepada Orang Tua (ayat 3)

“Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sabat-Ku.” Kata “menyegani” (dalam teks lain ditulis *fear*) orang tua adalah sesuatu yang tidak biasa karena pada dasa titah dikatakan “hormatilah.”

Maksud segan/takut pada bagian ini digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada

¹⁴⁹Gane, *Leviticus* 311. Dikutip dari W. W. Hallo, *The Context of Scripture*.

¹⁵⁰Lih Ulangan 30:11-14 “Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, tidaklah terlalu sukar bagimu dan tidak pula terlalu jauh. Tidak di langit tempatnya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan naik ke langit untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya? Juga tidak di seberang laut tempatnya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya? Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan.”

¹⁵¹Paterson, *Imamat* 259.

orang tua¹⁵² dan mengakui otoritas orang tua.¹⁵³ Menyegani orang tua adalah *the foundation of social morality*.¹⁵⁴

Ketidaklaziman lainnya adalah kata “ibu” mendahului “ayah” (berbeda dengan dasa titah). Pada seluruh PL, bentuk seperti ini hanya muncul tiga kali, lainnya terdapat di Imamat 20:19; 21:2. Alasannya adalah menekankan bahwa hidup keluarga serta peranan ibu didalamnya sangat penting.¹⁵⁵

Menghormati orang tua dilanjutkan dengan “memelihara hari Sabat.” Hari Sabat itu merupakan *the seal of the covenant*.¹⁵⁶ Perjanjian yang dilakukan Israel untuk berhubungan karib dengan Allah dan Sabat digunakan untuk membantu perkembangan *spiritual vitality* menyangkut hubungan itu.¹⁵⁷

Kekudusan moral kepada Tuhan dan sesama diawali dengan menyegani orang tua. Bentuk ini merupakan model yang sama dengan dekalog di mana menghormati orang tua menduduki urutan pertama setelah empat hukum yang mendahuluinya berhubungan dengan Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa menghormati orang tua merupakan standar dan ukuran tertinggi seseorang dalam berelasi dengan Tuhan dan sesamanya, secara khusus dalam melaksanakan kekudusan moral. Apabila seseorang tidak dapat menghormati orang tuanya yang secara kasat mata terlihat, mungkinkah ia dapat menghormati Tuhan yang tidak kelihatan? Kegagalan menghormati orang tua akan menyebabkan ketimpangan kekudusan moral dengan sesama.

¹⁵²Hartley, *Leviticus* 312.

¹⁵³Ibid.

¹⁵⁴Ibid.

¹⁵⁵Paterson, *Imamat* 260.

¹⁵⁶Hartley, *Leviticus* 312.

¹⁵⁷Ibid.

Jangan Menyembah Berhala (ayat 4)

Kekudusan moral berikutnya adalah larangan menyembah berhala. Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang posisi Israel yang dikelilingi oleh negara-negara penyembah berhala. Mereka tidak melakukan kekudusan. Israel dituntut melaksanakan kekudusan dengan larangan menyembah berhala-berhala.

Menarik untuk diperhatikan bahwa “berhala-berhala” berasal dari kata *elihim* yang bunyinya mirip dengan *elohim*. Namun demikian arti keduanya sangat berbeda. *Elihim* berarti “hal-hal yang tidak ada” sedangkan *elohim* berarti “Allah.”¹⁵⁸ Mungkin saja arti dari *elihim* adalah “dewa-dewa yang sia-sia/tak berguna.”¹⁵⁹ Kedua dibandingkan untuk menunjukkan kesempurnaan melawan kehampaan batu/berhala kayu.¹⁶⁰

Israel juga dilarang membuat “dewa tuangan.” Mengingat kepada apa yang diperbuat Harun dengan membuat anak lembu tuangan (Kel. 32:4, 8). Dengan membuat dewa tuangan berarti membuat identitas TUHAN yang palsu.¹⁶¹ Kekudusan moral dinyatakan sebagai larangan pengingkaran akan TUHAN, sang Pencipta, yang rindu berelasi dengan umat-Nya.

Berbagi Sukacita (ayat 5-8)

“Apabila kamu mempersembahkan korban keselamatan kepada TUHAN . . .” (ayat 5). Keterangan mengenai kurban keselamatan terdapat di Imamat 7:11-21. Kurban keselamatan merupakan kurban persembahan yang paling fleksibel dan paling

¹⁵⁸Harrison, *Leviticus* 193.

¹⁵⁹Paterson, *Imamat* 260.

¹⁶⁰Harrison, *Leviticus* 193.

¹⁶¹Hartley, *Leviticus* 313.

gembira.¹⁶² Fleksibel karena kurban yang dipersembahkan boleh beraneka ragam bahkan binatang yang cacat atau kerdil tidak menjadi masalah (22:21-23). Disebut gembira karena si pembawa persembahan bersama keluarga dan sahabat-sahabat diperbolehkan memakan sebagian dari kurban. Inilah kesempatan untuk bergembira ria di hadapan Tuhan, berpesta bersama-sama dengan Tuhan dan mensyukuri berkat-Nya.

Ada tiga macam kurban keselamatan yang diberikan berdasarkan alasannya,¹⁶³ yaitu: *pertama*, kurban syukur. Kurban yang dipersembahkan sebagai tanggapan atas suatu berkat khusus. *Kedua*, kurban nazar. Kurban yang dipersembahkan setelah suatu masa kesukaran yang hebat menyebabkan si pembawa persembahan itu mengucapkan suatu nazar (bdk. Yun. 2:9) dan *ketiga*, kurban sukarela. Kurban yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan kasih kepada Allah tanpa menfokus pada suatu berkat khusus (7:16-18).

Di tengah kegembiraan mereka yang memakan kurban keselamatan, ada aturan yang menyatakan bahwa daging itu boleh dinikmati hanya sampai pada hari berikutnya. Setelah lewat waktunya maka sisanya harus di bakar habis karena merupakan kekejian bagi Tuhan. Orang yang melanggar, nyawanya harus dilenyapkan (ayat 6-8). Alasan yang kuat mengapa tidak boleh dimakan pada hari ketiga adalah daging telah menjadi rusak/busuk.¹⁶⁴ Untuk awet lebih lama, daging memerlukan pendinginan.

Alasan yang lain adalah agar ada banyak orang yang menikmati daging kurban keselamatan tersebut. Dengan adanya pembatasan waktu (dua hari) maka perlu banyak orang untuk dalam waktu yang cepat menghabiskan daging tersebut. Salah satu tujuan dari tuntutan ini adalah jelas untuk menganjurkan adanya jiwa dermawan dan kesediaan

¹⁶²Wolf, *Pengenalan Pentateukh* 230.

¹⁶³Ibid. 231.

¹⁶⁴Harris, *Leviticus* 603.

menerima tamu, dengan mengundang teman-teman dan tetangga-tetangga, teristimewa yang miskin dan berkekurangan untuk ikut serta dalam kesempatan yang menggirangkan ini (bdk. Ul. 12:12).¹⁶⁵

Dalam keterkaitan dengan kekudusan moral adalah menampakkan kekudusan Allah dengan hati yang bersukacita dan mau berbagi kepada sesama. Ketika seseorang bersukacita dan berbagi dengan sesamanya maka Tuhan akan dipermuliakan karena Tuhan sendirilah sumber dari segala berkat dan sukacita tersebut.

Kepedulian Sosial (ayat 9-10)

Suatu gambaran bagi para pemanen butir padi ialah mengumpulkan bundel dari tangkai butir padi kemudian memotongnya dengan arit.¹⁶⁶ Potongan itu disimpan pada satu tangan dan tangan yang lain membawa arit. Standar yang sama juga dikenakan pada tuan tanah pemanen anggur. Mereka diharuskan menyisakan hasil tanah untuk orang miskin dan orang asing (bdk. Ul. 24:19-21). Orang miskin dan orang asing¹⁶⁷ yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang tidak memiliki tanah. Mereka tidak dapat memperoleh makanan dari sumber lain. Janda dan anak yatim biasanya digolongkan sebagai orang miskin yang demikian.¹⁶⁸

Tuhan ingin tuan tanah itu bersyukur untuk panen mereka.¹⁶⁹ Mereka menyatakan pengakuan bahwa Tuhan yang telah memberkati dengan berlimpah dan mereka harus berbagi dengan orang yang miskin. Pengakuan bahwa Tuhan yang

¹⁶⁵Allis, "Imamat" 198.

¹⁶⁶Hartley, *Leviticus* 314.

¹⁶⁷Orang asing adalah orang yang tinggal diantara orang Israel tetapi bukan orang Israel. Lih. Contese, *Leviticus* 287.

¹⁶⁸Paterson, *Imamat* 260.

¹⁶⁹Hartley, *Leviticus* 314.

memberkati tanah mereka merupakan pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan atas musim, tanah, dan segala sesuatu.

Keuntungan dari tuan tanah ialah bahwa ia tidak perlu membayar pegawai untuk mengumpulkan sisa panen. Sedangkan bagi orang miskin berarti bahwa mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan keuntungan dari anugerah Allah melalui kedermawanan tuan tanah.¹⁷⁰ Kekudusan moral nampak dari kedermawanan seseorang. Orang yang tamak dan kikir tidak dapat menjadi orang kudus.¹⁷¹

Berbagai Hukum/Larangan Terhadap Sesama (ayat 11-18)

Ayat 11-18 mengatur berbagai larangan terhadap sesama. Dalam bahasa Ibrani, sesama dapat ditulis dalam bentuk *syakhen*, *amit*, *qarov*, dan *rea*. Sesama pada bagian ini ditulis dengan kata *rea* (ayat 13, 16, 18) dan *amit* (ayat 11, 15, 17). *Rea* mempunyai arti yang lebih luas daripada sesama dalam bahasa Indonesia. *Rea* dipakai untuk “benda-benda tidak bernyawa” (Kej. 15:10) dan dipakai juga dalam arti teman atau tetangga dekat (Ams. 27:10), kekasih (Kid. 5:16), juga suami (Yer. 3:20).¹⁷² Seperti halnya *amit*, *rea* hampir selalu dipakai bila prinsip-prinsip moral dipertanyakan.¹⁷³ Berbeda dengan *qarov* dan *syakhen* yang hanya mengungkapkan orang yang dekat secara geografis dan fisik.¹⁷⁴

Dengan demikian, pembahasan hukum/larangan yang berkenaan dengan sesama bukan terbatas pada saudara dekat atau tetangga yang berdekatan secara geografis. Sesama melingkupi ruang yang luas dan bahkan tidak terbatas pada batasan-batasan

¹⁷⁰Ibid.

¹⁷¹Rooker, *Leviticus* 255.

¹⁷²J. B. Job, “Sesama Manusia” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* 387.

¹⁷³Ibid.

¹⁷⁴Ibid.

keluarga, kaum, atau bangsa. Sesama pada pembahasn ini berkaitan dengan prinsip-prinsip moral.

“Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya. Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN” (ay. 11-12). Ayat-ayat ini bisa diasumsikan dengan larangan terhadap tindakan mencuri, berbohong, dan berdusta. Jika asumsi ini benar maka akan timbul kesulitan dalam menjelaskan perbedaan antara berbohong dan berdusta. Untuk menjelaskan hal ini maka kita perlu mencari benang merah di antara perbuatan-perbuatan tersebut.

Mencuri merupakan tindakan yang dilakukan secara rahasia. Menunjuk pada situasi orang lain tidak tahu akan perbuatan tersebut. Pada titik ini, orang yang mencuri dapat dikatakan sudah berbohong dengan memungkiri keadaan yang sebenarnya. Si pencuri melakukan aksinya dengan berbohong agar tidak diketahui perbuatannya. Ia harus berdusta demi menutupi kesalahannya. Sering kali orang yang berbohong memaksa pada situasi ia harus melakukan pembelaan yang memakai nama TUHAN. Pada saat ia ada dibawah sumpah dan menyebut nama TUHAN inilah ia mencemarkan nama TUHAN.¹⁷⁵

Dari mencuri sampai kepada pencemaran nama TUHAN terangkai dalam kronologis yang menjelaskan hubungan-hubungan tersebut. Seseorang yang mencuri melanggar kekudusan Allah. Ia bersalah baik terhadap sesama dan terutama kepada TUHAN. “*Stealing . . . are forbidden because they are alien to the covenant ethic.*”¹⁷⁶

¹⁷⁵Hartley, *Leviticus* 314.

¹⁷⁶Harrison, *Leviticus* 200.

Berikutnya adalah “Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya. Janganlah kaukutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN” (ayat 13-14). Memeras artinya seseorang yang membuat hidup orang lainnya semakin menderita dengan menggunakan kekuatan yang sedemikian rupa sehingga penindas mendapat lebih/keuntungan dari tindakan itu.¹⁷⁷ Pengertian ini diperkuat dengan pemakaian kata *gazal* (merampas) yang berarti *to snatch something violently*.¹⁷⁸ Memeras melukiskan seseorang yang dengan sombong mengambil alih sesuatu dari pihak yang lain baik dengan kekuatan fisik atau kuasa yang dimilikinya.¹⁷⁹

Pemerasan dihubungkan dengan menahan upah seorang pekerja harian. Upah pekerja harian harus dibayar pada petang hari, segera sesudah ia menyelesaikan pekerjaannya (bdk. Mat. 20:8). Seorang pekerja harian akan memakai upah pada hari ia bekerja untuk membeli makanan pada hari berikutnya.¹⁸⁰ Jika tuannya menahan upah pada hari itu maka ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya yang mendesak.¹⁸¹ Tindakan menahan upah pekerja harian digolongkan sebagai memeras pekerja harian.

Pekerja harian selalu diidentikkan dengan orang miskin atau orang lemah. Bila mengaitkannya dengan orang tuli dan orang buta maka orang-orang ini pun digolongkan sebagai orang yang lemah (orang-orang yang punya kelemahan fisik/cacat). Memperolok orang cacat adalah tindakan pemerasan karena hanya orang-orang yang “lebih” yang

¹⁷⁷Hartley, *Leviticus* 314.

¹⁷⁸Ibid. Kata *gazal* juga muncul di Ayub 24:9 yang berarti sebuah tindakan merebut bayi menyusui dari dada ibunya. Sebuah renggutan dari yang kuat kepada yang sangat lemah.

¹⁷⁹Ibid.

¹⁸⁰Paterson, *Imamat* 262.

¹⁸¹Harrison, *Leviticus* 200.

dapat memperolok mereka yang lemah. Memeras orang lain adalah melanggar kekudusan Allah karena mereka yang diperas adalah sesamanya. Orang yang menjaga kekudusan akan selalu menghormati sesamanya meskipun mereka adalah orang-orang yang lemah.

Tindakan berikutnya yang dilarang oleh Tuhan berkenaan dengan kecurangan keadilan (ayat 15-16). Peradilan yang memutuskan seseorang bersalah atau tidak dituntut untuk berlaku adil kepada siapapun. Baik kepada orang yang kuat maupun kepada orang yang lemah. Orang Israel harus membela orang kecil dengan sewajarnya, maksudnya bahwa kemiskinan tidak membenarkan perbuatan jahat dan keadilan tidak bisa dihancurkan karena simpati terhadap orang miskin atau orang kecil.¹⁸²

Begitu juga ketika peradilan berlangsung, orang Israel dilarang terpengaruh dengan orang-orang besar. Keadilan dapat dihancurkan jika peradilan takut dengan orang kaya dan berpengaruh. Terlebih jika mereka membayar uang suap.¹⁸³ Tidak boleh ada dua standar keadilan: satu untuk orang kaya dan satu untuk orang miskin.¹⁸⁴ Peradilan harus berjalan dengan kebenaran karena mereka semua adalah sesama.

Perintah keadilan pada bagian ini dilanjutkan dengan larangan penyebaran fitnah. Kata fitnah dalam bahasa Ibrani berasal dari akar kata *rakal* yang berarti *go about, from one to another (for trade for gossip), trafficker, trader*.¹⁸⁵ Kata ini melukiskan orang jahat yang menyebar kebohongan tentang orang lain.¹⁸⁶ Apabila dikaitkan dengan “pergi” maka ini menekankan jenis orang agresif yang menyebarkan suatu cerita yang

¹⁸²Paterson, *Imamat* 262.

¹⁸³Ibid.

¹⁸⁴Coleman, *Imamat* 287.

¹⁸⁵Francis Brown, S. R. Driver and Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 1979) 940.

¹⁸⁶Hartley, *Leviticus* 316.

disimpangkan.¹⁸⁷ Kegiatan fitnah menyebabkan orang lain terancam hidupnya. Pada penafsiran yang berbeda, namun banyak penafsir setuju bahwa ini berarti “menempatkan hidup sesama berhadapan dengan risiko.”¹⁸⁸

Orang menyebar fitnah mengharapkan bahwa keputusan keadilan akan memihaknya karena orang-orang terpengaruh pada fitnahnya. Situasi ini sangat cocok pada saat Israel sudah mempunyai tanah sendiri. Kebiasaan para hakim yang berdiri di pintu-pintu gerbang kota untuk mengadili perkara akan mudah terpengaruh karena banyak orang yang melintasi pintu gerbang.¹⁸⁹ Berita fitnah itu dapat dipastikan tersebar di wilayah pintu gerbang kota, tempat para hakim mengadili perkara.

Kekudusan Allah mencakup keadilan Allah.¹⁹⁰ TUHAN adalah adil. Keadilan Tuhan menuntut umat-Nya untuk memberlakukan keadilan. Pelanggaran terhadap keadilan berarti pelanggaran terhadap kekudusan Allah.

Pembahasan terakhir dari bagian ini adalah menyangkut membenci saudaramu (ayat 17-18). Tanggung jawab kepada sesama melibatkan sikap hati yang positif. Membenci adalah “*an emotional response which should only be employed against evil (Am. 5:15), and least of all against one who is a fellow-member ('brother') of the covenant community.*”¹⁹¹ Kebencian tidak menyelesaikan permasalahan. “*When one hates another without addressing the basic complaint, one easily succumbs to*

¹⁸⁷Ibid.

¹⁸⁸Ibid.

¹⁸⁹Harrison, *Leviticus* 201.

¹⁹⁰ Kekudusan Allah yang menjadi salah satu bagian dari sifat dasar Allah mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding dengan sifat dasar Allah lainnya. semua sifat Allah menjadi satu dalam kekudusan; untuk maksud itu maka kekudusan pernah disebut: “sifat dari segala sifat” yang kesatuannya mencakup segala sifat Allah. Lih. R. A. Finlayson, “Kudus, Kekudusan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 617.

¹⁹¹Harrison, *Leviticus* 201.

compromising his own integrity by speaking deceit (bdk. Ams. 10:18).”¹⁹² Oleh sebab itu diperlukan tindakan berani, yaitu menegor.

Yakah (menegor) berarti menyatakan atau menunjukkan kesalahannya.¹⁹³ Melakukan hal ini dengan sungguh-sungguh bukan hanya menunjukkan ketiadaan rasa benci namun juga keinginan agar orang itu bertambah baik. Sebuah kata tegoran yang tidak diungkapkan mungkin berarti dorongan bagi orang tersebut untuk terus berbuat dosa sehingga membuat diri sendiri berbuat dosa.¹⁹⁴

Menaruh dendam dapat disebabkan oleh dua hal: *pertama*, karena kebencian yang tidak terkatakan dalam tegoran dan *kedua*, kesinambungan dari tegoran yang tidak sehat karena disertai penuntutan balas. Ayat 18 merupakan bagian dari dendam yang disertai penuntutan balas. Allah menyatakan bahwa “Hak-Kulah dendam dan pembalasan” (Ul. 32:35). Tuhan tidak membiarkan kesalahan setiap orang, Ia menuntut pertanggungjawaban dari setiap perbuatan umat-Nya. Pernyataan dari Allah seharusnya membuat orang Israel tidak mempunyai perasaan dendam.

Kekudusan moral terhadap sesama pada bagian akhir ini lebih mengarah kepada sikap hati seseorang. Kekudusan bukan hanya apa yang nampak, namun juga termasuk didalamnya adalah sikap hati yang positif.

Petunjuk Untuk Menjaga Tataran Moral (ayat 19-25)

Rangkaian tataran moral dibuka dengan perintah “kamu harus berpegang kepada ketetapan-Ku.” Perintah yang ditujukan untuk orang Israel ini bertujuan agar orang Israel

¹⁹²Hartley, *Leviticus* 316.

¹⁹³Coleman, *Imamat* 287.

¹⁹⁴Ibid.

“to keep the physical and moral order of the world sacred.”¹⁹⁵ “Janganlah kawinkan dua jenis ternak dan janganlah taburi ladangmu dengan dua jenis benih, dan janganlah pakai pakaian yang dibuat dari pada dua jenis bahan” merujuk kepada merusak tataran ciptaan Tuhan yang kudus.¹⁹⁶ Pada saat Tuhan mencipta dunia dan segala isinya, Ia berkata bahwa “semuanya itu baik” (lih. Kej. 1). Menggabungkan ciptaan Tuhan berarti melanggar kekudusan ciptaan Tuhan. “Against the mixing of things also contribute to the social consciousness that the holy is pure and unadulterated.”¹⁹⁷

Hubungan seksual antara seorang bebas dengan budak perempuan yang ada di bawah kuasa laki-laki lain juga diatur dalam hukum ini (ay. 20-22). Budak biasanya dianggap milik orang lain, tanpa hak dan dapat dipakai atau digunakan dengan cara apa pun sesuai kemauan pemilik.¹⁹⁸ Pada kasus ini budak perempuan telah dijanjikan kepada orang lain namun ia tidak ditebus atau diberikan surat merdeka. Tidak ada hukum yang dilanggar oleh pria tersebut karena yang menjadi korbannya adalah seorang budak. Namun bagi Tuhan perlakuan pria yang telah melanggar budak tersebut dinyatakan bersalah. Sebagai umat perjanjian, pria itu telah melakukan “the great sin” tentang perzinahan yang merupakan dosa melawan Tuhan.¹⁹⁹

Ia melakukan “a breach of faith.” Untuk itulah ia harus melakukan penebusan atas kesalahannya dalam kurban penebus salah. Kurban penebus salah berhubungan erat dengan kurban penghapus dosa, berkaitan juga dengan dosa khusus.²⁰⁰ Pada kasus ini,

¹⁹⁵Keil, *Leviticus* 601.

¹⁹⁶Ibid.

¹⁹⁷Hartley, *Leviticus* 318.

¹⁹⁸E. A. Judge, “Budak, Perbudakan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 198. Kedudukan budak sangat tidak baik. Banyak alasan orang menjadi budak, yaitu: karena ditawan, dibeli, lahir di rumah tuannya, sebagai ganti rugi, tak mampu membayar utang, kemauan sendiri, dan penculikan.

¹⁹⁹Hartley, *Leviticus* 319.

²⁰⁰Wolf, *Pengenalan Pentateukh* 233.

korban penebus salah berhubungan dengan nafsu.²⁰¹ Ia harus membawa kurban penebusan salah kepada imam untuk mengadakan pendamaian.

Perlakuan yang dianggap tidak bersalah berdasarkan “penguasaan seseorang terhadap budak” namun bagi Tuhan perlakuan itu melanggar kekudusan-Nya karena yang melakukannya adalah umat perjanjian. Tuhan menginginkan orang Israel melakukan apa yang baik kepada budak seperti ia memperlakukan dirinya sendiri sebagai wujud nyata kekudusan Allah.

Perlakuan terhadap hasil bumi dibicarakan dengan jelas pada bagian ini. Larangan untuk memetik dan memakan buah yang dihasilkan dari bermacam-macam tanaman selama tiga tahun dapat menimbulkan kebingungan. Larangan tiga tahun bukan dihitung pada saat menanam tetapi dihitung pada saat menghasilkan buah.²⁰²

Penjelasannya adalah karena banyak pohon yang memerlukan waktu beberapa tahun sebelum mereka mulai berbuah.²⁰³ Alasan lainnya, “jangan memakan” dalam bahasa Ibrani ditulis *aral* (larangan) yang berarti *uncircumcised*²⁰⁴ menjadi petunjuk untuk menguraikan permasalahan dengan baik. Kata ini dipakai sebagai kiasan orang-orang yang tidak bisa menyunatkan kulit khatan buah dari pohon-pohon itu selama tiga tahun yang berarti mereka dilarang memetik buah itu dan memakannya seolah-olah buah itu haram.²⁰⁵

Tahun ke-empat hasil buah-buah menjadi milik Tuhan. Baru pada tahun ke-lima hasil dari pohon-pohon itu boleh dinikmati oleh orang Israel. Tuhan membuat aturan ini agar kekudusan Tuhan atas hasil bumi diperhatikan oleh orang Israel. Tanah, pohon, dan

²⁰¹R. T. Beckwith, “Korban dan Persembahan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 578.

²⁰²Contese, *Leviticus* 294.

²⁰³Ibid.

²⁰⁴Ibid.

²⁰⁵Paterson, *Imamat* 265.

buah adalah kudus oleh sebab itu Israel harus mengelola semuanya itu didasarkan pada kekudusan Allah. Tanah dapat menghasilkan yang baik karena Tuhan sendiri yang merawatnya (mengirim hujan pada musimnya). Alasan bagi dikeluarkannya perintah itu bukanlah untuk mempersembahkan buah-buah tersebut kepada roh-roh ladang atau roh kesuburan tetapi hanya karena, Akulah Tuhan Allahmu.²⁰⁶ Apabila Israel menaati perintah ini maka Tuhan berjanji “supaya hasilnya ditambah bagimu” (bdk. 26:3-5).

Larangan Meniru Kebiasaan Orang Kafir (ayat 26-28)

Tuhan melarang umat-Nya meniru kebiasaan-kebiasaan bangsa kafir. Memakan makanan yang masih ada darahnya berarti melanggar kekudusan Allah (bdk. 3:17; 7:27; 17:10, 14). Darah yang dibakar pada kurban bakaran adalah bau yang menyenangkan bagi Tuhan (17:6).²⁰⁷

Melakukan telaah atau ramalan²⁰⁸ juga dilarang oleh Tuhan. Kegiatan ini melawan kekudusan Allah. Demikian juga dengan mencukur tepi rambut berkeliling dan merusakkan tepi janggut dan menggoresi tubuh karena orang mati adalah kebiasaan yang ada pada orang-orang kafir. Mereka mengharuskan memotong rambut dan janggut dengan cara berkeliling.²⁰⁹ Namun hal ini dianggap cocok oleh umat Israel (bdk. Yes. 22:12; Yer. 16:6; Mi. 1:16).²¹⁰

²⁰⁶Coleman, *Imamat* 288.

²⁰⁷ Ada yang mengatakan bahwa dalam rangka kurban di PL, darah menunjukkan hidup yang telah dibebaskan dari segala keterbatasan tubuh dan dimerdekakan dengan tujuan-tujuan lain. Lih. L. L. Moris, “Darah” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 236.

²⁰⁸Ramal dan tenung berarti mencoba mengetahui sebelumnya atau jauh suatu peristiwa yang tak dapat dilihat dengan cara biasa. Lih. J. S. Wright, “Ramal dan Tenung” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* 302.

²⁰⁹Coleman, *Imamat* 288.

²¹⁰Paterson, *Imamat* 267.

Larangan berikutnya berkenaan dengan merajah tanda-tanda pada kulit. Tanda-tanda demikian memperlihatkan ilah apa yang dipuji orang, dan orang mengharapkan perlindungan dari ilah tersebut (bdk. Kej. 4:15).²¹¹

Semua larangan meniru kebiasaan orang kafir ini dimaksudkan agar Israel mempunyai kebiasaan tersendiri. Agar orang-orang Israel dapat dibedakan dari orang kafir.²¹² Kekudusan Allah berkenaan dengan orang Israel yang “dipisahkan.” Israel harus melakukan kebiasaan yang datangnya dari Tuhan.

Larangan Persundalan Terhadap Anak (ayat 29-30)

Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan hal ini: *pertama*, karena orang tua berhutang sangat banyak dan ia tergoda untuk menjual anaknya ke dalam pelacuran untuk mendapatkan uang yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.²¹³ Praktik semacam ini dilarang oleh Tuhan karena mencemarkan kehormatan anaknya yang pada akhirnya akan menjadi prostitusi. *Kedua*, bisa jadi ini merupakan persundalan sakral yang dilakukan orang-orang Kanaan untuk memastikan panen yang berhasil.²¹⁴ Praktik persundalan ini meluas diantara orang Israel dan mengotori seluruh negeri (bdk. Hos. 4:13-14).

Praktik persundalan ini sesungguhnya merupakan kekejian bagi Tuhan (Ul. 23:18). Dalam hubungannya dengan moral, sangat jelas bahwa praktik ini melanggar kekudusan Allah.

²¹¹Ibid.

²¹²Coleman, *Imamat* 288-289.

²¹³Hartley, *Leviticus* 321.

²¹⁴Paterson, *Imamat*.266.

Larangan Bersekutu dengan Arwah dan Roh-Roh Peramal (ayat 31)

Pada banyak tempat di Timur Dekat, berkomunikasi dengan orang yang mati diupayakan dengan perantara-perantara (medium) dan roh-roh.²¹⁵ Roh-roh dianggap sanggup meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa depan.²¹⁶ Mereka mencari solusi dengan menempuh jalan pintas berhubungan dengan arwah dan roh-roh peramal.²¹⁷ Bersekutu dengan arwah dan roh-roh peramal berarti tidak percaya dan tidak mengabdikan kepada Tuhan.²¹⁸ Ketakutan akan Tuhan yang benar akan membangkitkan rasa percaya diri di dalam Tuhan dan bimbingan-Nya. Meniadakan jalan dan cara-cara pemujaan arwah untuk menemukan masa depan.²¹⁹

Menyentuh mayat merupakan hal yang najis²²⁰ (Bil. 19:11-22 “Orang yang kena kepada mayat, ia najis tujuh hari lamanya. . .). Apalagi bila orang berhubungan dengan arwah dan roh-roh peramal, sudah tentu merupakan kenajisan bagi Tuhan. Kematian dipertentangkan dengan Allah yang hidup. Allah melarang praktik ini karena Ia adalah kudus.

Menghormati Orang yang Lebih Tua (ayat 32)

Kekudusan mencakup menghormati orang yang lebih tua. Hormat dapat diartikan sebagai “berlutut.”²²¹ Menghormati orang yang lebih tua menjadi ukuran bagi seseorang dalam menghormati Allah. Allah adalah pencipta dari alam semesta. Ia ada sebelum

²¹⁵Hartley, *Leviticus* 321.

²¹⁶Paterson, *Imamat* 267.

²¹⁷Salah satu contoh ialah Saul yang berbicara dengan “roh” Samuel (1Sam. 28).

²¹⁸Coleman, *Imamat* 289.

²¹⁹Keil, *Leviticus* 603.

²²⁰Feinberg, “Najis dan Tahir” 121.

²²¹K. A. Kitchen, “Hormat” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 402. Meskipun belum ada usul yang lebih baik namun memahami hal ini cukup menolong.

dunia dijadikan. Menghormati Allah juga harus dimanifestasikan kepada menghormati orang yang lebih tua.

“Bangun berdiri di hadapan orang ubanan,” barangkali yang dimaksudkan ialah orang harus memberikan tempat kepada orang yang tua, baik kepada kaum keluarga maupun dari luar, jika dia mau duduk atau berbaring.²²² Menghormati orang yang lebih tua, pihak yang berkuasa serta hikmat dunia merupakan syarat utama untuk menghormati keputusan dan perintah Tuhan.²²³

Sikap Terhadap Orang Asing (ayat 33-34)

Pada suatu catatan yang memperkenalkan Yerusalem, diuraikan status hukum bagi orang asing Mesopotamia pada abad ke-enam.²²⁴ Mereka sudah dirampas hak warga negara, tidak dapat menjadi anggota *city assembly*, tidak dapat memiliki rumah, dan tidak dapat masuk ke kuil Babilon. Tentu saja kuil tidak berminat terhadap pengikut baru yang nantinya diharapkan berbagi perlakuan khusus bagi mereka. Sebagai gantinya, orang-orang asing ini mengadakan perkumpulan. Secara etnis mereka terpisah dan sesudah itu hanya diserap melalui *intermarriage*.²²⁵

Kedudukan orang bukanlah untuk ditekan dan dimanfaatkan oleh bangsa Israel. Tindakan seperti itu bertentangan dengan kekudusan Tuhan. Bangsa Israel harus mengingat bahwa mereka sendiri telah menjadi orang asing di tanah Mesir. Walaupun orang asing adalah suatu penduduk yang temporer diantara orang-orang perjanjian,

²²²Paterson, *Imamat* 267.

²²³Coleman, *Imamat* 289.

²²⁴Milgrom, *Leviticus* 244. Dikutip dari catatan Dandamaev, *The Sick Temple Slaves' Rations in Babylonia in the Sixth Century*.

²²⁵Ibid.

mereka harus diperlakukan sebagai masyarakat reguler (*the native among you*) dan mengasihinya sebagai sesama.²²⁶

Kejujuran bagi Sesama (ayat 35-36)

Bagian ini menuntut orang Israel untuk hidup kudus dalam kejujuran. Mereka dilarang untuk melakukan ketidakadilan dalam hal ini adalah penggunaan timbangan dan ukuran. Orang Israel harus menggunakan standar yang ditentukan mencakup timbangan, anak timbangan, dan ukuran isi dan kuantitas.²²⁷ Salah satu cara yang mudah ialah dengan menggunakan timbangan yang palsu (lih. Ul.25:13-16; Yeh. 45:10-12). Seorang pedagang yang jahat akan menggunakan dua satuan anak timbangan dan ukuran. Ia menggunakan ukuran yang lebih besar untuk menerima dan memakai ukuran yang lebih kecil untuk menjual/mendistribusikannya.²²⁸

Kejujuran merupakan faktor penting dari *God's moral nature*.²²⁹ Kualitas ini harus tercermin dalam kehidupan orang Israel sebagai bangsa perjanjian. Terutama dalam keputusan undang-undang dan perdagangan yang terkait. Melaksanakan kejujuran berarti melakukan kekudusan Allah dalam tindakan nyata bermasyarakat.

Peraturan Tuhan adalah sempurna adanya. Dia mengatur kekudusan moral baik terhadap diri-Nya maupun kepada sesama manusia dengan sangat teliti. Tuhan menginginkan agar umat-Nya hidup kudus seperti Dia yang adalah kudus. Penekanan dan pengulangan frasa “Akulah TUHAN” sebanyak delapan kali dan “Akulah, TUHAN, Allahmu” sampai delapan kali (total enam belas kali) ingin menunjukkan bahwa Dia

²²⁶Harrison, *Leviticus* 205.

²²⁷Hartley, *Leviticus* 322.

²²⁸Ibid.

²²⁹Harrison, *Leviticus* 205.

adalah Allah yang kudus. Allah yang berbeda dengan ilah-ilah bangsa kafir dan menginginkan umat-Nya hidup dalam kekudusan yang berbeda dengan bangsa kafir.

